

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan memilih dan menggunakan obat seorang individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998:3). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami oleh masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Dalam praktiknya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena pengetahuan masyarakat yang terbatas akan obat dan penggunaannya (Depkes RI, 2007:9).

Gastritis atau maag adalah suatu peradangan yang bersifat akut dan kronis pada lapisan lambung. Gastritis dapat menyebabkan lapisan lambung membengkak sampai lapisan lambung terbuka sehingga menyebabkan proses inflamasi. Gastritis memiliki gejala seperti kembung, sering bersendawa, mual dan muntah, kehilangan nafsu makan, dan nyeri pada ulu hati (Ratu dan Adwan, 2013 dalam Rosiani, Bayhakki, Indra, 2020:11).

Menurut data World Health Organization (WHO), beberapa negara dengan kejadian maag paling tinggi yaitu Amerika dengan persentase 47%, India dengan persentase 43%, sedangkan di Indonesia 40,80% di beberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,398 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (WHO dalam Sengkey, 2015:96). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009, gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%), sedangkan berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2016, gastritis menduduki peringkat ke tiga dari 10 penyakit terbanyak di provinsi Lampung dengan jumlah 222.037 kasus.

Swamedikasi pada penyakit maag diperlukan ketepatan dalam pemilihan obat juga ketepatan dalam dosis pemberian. Namun dalam praktiknya kesalahan pemilihan obat dan indikasi yang tidak tepat terjadi pada 64 pasien dari 342 pasien. Kesalahan yang umumnya dilakukan pasien adalah menggunakan obat yang seharusnya digunakan di bawah pengawasan dokter dan ketidaksesuaian indikasi obat yang dipilih dengan keluhan pasien. Jika konsumsi obat tidak sesuai indikasi maka akan berakibat pada gangguan pencernaan, pusing, sesak nafas, dan rasa gelisah (Harahap, Khairunnisa, Tanuwijaya, 2017:190). Jika swamedikasi dilakukan secara tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan baru yang dapat memperburuk keadaan pasien, sehingga swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (*The International Pharmaceutical Federation*, 1999 dalam Antari, 2016:54).

Pengetahuan adalah domain penting untuk membentuk perilaku aktual. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap dan perilaku secara positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih berorientasi (Notoadmojo, 2010 dalam Rizky dan Rostikarina, 2018:3). Pengetahuan yang cukup juga mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu karena seseorang mencari tahu informasi disekitarnya.

Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya (Rohmawati, 2016:2). Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Beberapa survey menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif yakni 19-30 tahun yang ditimbulkan oleh terganggunya fungsi lambung pada perut (Harun, 2008 dalam Teh, 2020:6).

Seorang mahasiswa akan menghadapi serangkaian beban studi dan kewajiban yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sesuai bidang pilihannya. Banyaknya tugas yang dikerjakan cenderung membuat stres dan bahkan lupa waktu untuk mengatur pola makannya. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mengalami gangguan secara fisik, emosional,

intelektual, dan interpersonal. Salah satu gangguan fisik yang terjadi adalah gastritis (Susetyo, 2020:50).

Politeknik Kesehatan Tangjungkarang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemenkes RI yang bertanggungjawab kepada Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) yang mempunyai tugas pokok dan fungsi menghasilkan lulusan tenaga kesehatan yang berkualitas. Mereka akan terjun langsung ke masyarakat dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat, salah satunya mengenai swamedikasi khususnya swamedikasi maag, sehingga perlunya pengetahuan yang baik bagi mahasiswa kesehatan (Tim Penyusun Renggar, 2021:2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahiyah Teh (2020:123) mengenai Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Thailand Di Malang yaitu 3,1% tergolong sangat rendah, 6,2% tergolong rendah, 41,5% tergolong cukup dan 49,2% tergolong tinggi. Sedangkan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Thailand di Malang yaitu 6,2% tergolong kurang, 40% tergolong cukup dan 53,8% tergolong baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Kautsar Gilang Y.P (2020:116) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Di Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020 yaitu sebagian besar tingkat pengetahuan tentang penyakit maag pada kategori tingkat pengetahuan yang tinggi yakni sebanyak 64,2%. Sedangkan sebagian besar perilaku tentang swamedikasi maag memiliki perilaku yang cukup yakni sebanyak 48,89%.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Tangjungkarang.

B. Rumusan Masalah

Sampai saat ini angka penderita maag di Indonesia masih sangat tinggi. Salah satunya dikarenakan pola hidup yang tidak sehat, khususnya dikalangan mahasiswa. Banyaknya beban tugas yang dipikul oleh mahasiswa rentan membuatnya stres bahkan hingga lupa waktu untuk mengatur pola makan dan tidur sehingga memicu terkena penyakit, salah satunya penyakit gastritis (maag). Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Jika tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi khususnya swamedikasi maag tinggi, diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi maag pun akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang dapat dibuat yaitu bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang berdasarkan program studi dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tentang informasi umum penyakit maag dan informasi umum obat maag.
- c. Mengetahui obat maag yang paling sering digunakan oleh mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
- d. Mengetahui perilaku mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dalam memilih obat maag berdasarkan sumber informasi tentang obat, perilaku sebelum meminum obat maag, saat meminum obat maag dan setelah meminum obat maag.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menerapkan ilmu yang didapat selama mengemban pendidikan di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
 - b. Mengetahui pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
2. Bagi Akademik
 - a. Sebagai bahan pembelajaran dan referensi penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan tambahan kepustakaan dibidang farmasi klinik dan swamedikasi.
3. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang mengenai swamedikasi sehingga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sekitarnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tingkat pengetahuan tentang informasi umum penyakit maag yang meliputi definisi, gejala dan penyebab penyakit maag. Tingkat pengetahuan tentang informasi umum obat maag yang meliputi penggolongan obat berdasarkan tingkat keamanan, cara penggunaan obat, efek samping, kontraindikasi, aturan pakai dan cara penyimpanan obat. Perilaku swamedikasi maag yang meliputi pemilihan obat maag berdasarkan sumber informasi tentang obat, perilaku sebelum minum obat maag, perilaku saat minum obat maag dan perilaku setelah minum obat maag. Pemilihan obat maag yang paling sering digunakan oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.